

**Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an**

**M Tegar Rafif Damanik<sup>1</sup>, Mhd Rafi'i Ma'arif Tarigan<sup>2</sup>, Ayesha Qothrunnada<sup>1</sup>, Dea Sukana<sup>1</sup>,  
Nur Atika Shofia Siahaan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>STIT HASIBA, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara

\*Corresponding Author: [mtegarrafifdamanik13@gmail.com](mailto:mtegarrafifdamanik13@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Promiscuity bukanlah fenomena baru dalam kehidupan sosial, karena keberadaannya telah berlangsung lama dalam kehidupan manusia di banyak tempat, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dari waktu ke waktu, pergaulan bebas ini lebih berkembang yang dilakukan oleh generasi muda tanpa rasa malu dan mematuhi norma-norma yang diterapkan, apakah agama atau norma sosial. Promiskuitas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok tanpa dikendalikan dan tidak dibatasi oleh peraturan hukum yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Dalam pemahaman sehari-hari, pergaulan bebas identik dengan perilaku yang dapat merusak pengaturan nilai-nilai di sosial. Promiskuitas adalah fenomena patologi sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial dan menghasilkan perilaku menyimpang. Di antara bentuk pergaulan bebas yang dilakukan oleh generasi muda kali ini adalah penggunaan obat-obatan terlarang, minum minuman keras, seks bebas, perkelahian atau perkelahian, pencurian, dll. Terjadinya pergaulan bebas di kalangan generasi muda yang disebutkan dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas di kalangan generasi muda adalah lingkungan keluarga dan sosial dan kemajuan teknologi. pergaulan bebas di kalangan generasi muda adalah tindakan atau perbuatan tercela yang menimbulkan kerugian besar, baik untuk generasi muda itu sendiri atau untuk orang lain. Oleh karena itu, Islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama melarang atau melarang pergaulan bebas seperti yang dilakukan oleh banyak generasi muda kali ini.*

**Kata Kunci:** *Pergaulan Bebas; Generasi Muda; Perspektif Al-Qur'an*

**ABSTRACT**

*Promiscuity is not a new phenomena in social life, because the existance has been continued long in human being life at many places, whether in urban or rural area. From time to time, this promiscuity is more bloom carried out by young generation without shame and obeying the norms applied, whether religion or social norms. Promiscuity is an action or attitude carried out by individual or groups without controlled and unlimited by the law regulations applied in social life. In daily understanding, promiscuity is identic with behavior can break the values arrangement in social. Promiscuity is social pathology fenomena on teengers are caused by a social abandoment form and result in deviant behavior. Among the promiscuity forms are carried out by young generation this time are the use of prohibited drugs, drinking liquor, free sex, brawl or fight, theft, etc. The occured of promiscuity in young generation circles mentioned is influenced by many factors. Among the factors influence the promiscuity in young generation circles are families and socials environment and the technology progress. Promiscuity in young generation circles is despicable action or deed which bring out the big loss, whether for the young generation selves or for other people. Therefore, Islam with Quran and Sunnah as the main sources prohibit or forbid on promiscuity such as done by many young generations this time.*

**Keywords:** *Promiscuity; Young Generation; Perspective Of Al-Qur'an*

## PENDAHULUAN

Pergaulan bebas generasi muda adalah suatu fenomena sosial yang terjadi ketika batasan moral, norma, dan etika dalam interaksi sosial dilanggar oleh individu-individu muda. Fenomena ini mencakup perilaku yang melampaui nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama, adat istiadat, atau hukum yang berlaku. Pergaulan bebas seringkali ditandai dengan perilaku seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kebiasaan hidup yang konsumtif, dan kurangnya tanggung jawab sosial. Generasi muda menjadi kelompok yang rentan terhadap pergaulan bebas karena mereka berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa, di mana rasa ingin tahu, pengaruh lingkungan, dan pencarian jati diri sangat dominan. Ditambah dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang tidak terbatas, generasi muda mudah terpapar oleh gaya hidup bebas yang terkadang dianggap modern atau kekinian. Meskipun tidak semua interaksi sosial yang bebas bersifat negatif, tanpa panduan moral yang kuat dan pengawasan yang tepat, perilaku ini dapat membawa dampak buruk, baik secara individu maupun sosial. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami batasan dan tanggung jawab dalam berinteraksi agar dapat menjaga nilai-nilai positif dalam hidup mereka.

Nilai moral merupakan salah satu pilar utama dalam membangun karakter individu dan masyarakat yang beradab. Nilai ini mencerminkan prinsip dan norma yang membimbing perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring perkembangan zaman, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral. Kemajuan teknologi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap cara generasi muda berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Media sosial, misalnya, menjadi ruang baru untuk berekspresi, tetapi sering kali menjadi tempat terjadinya degradasi moral, seperti ujaran kebencian, perilaku konsumtif, dan penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab (Jalaludin & Azis, 2022)

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi muda kehilangan landasan moral yang kuat. Di sisi lain, keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga institusi utama dalam pembentukan moral sering kali menghadapi kendala dalam menanamkan nilai-nilai ini. Perubahan pola pengasuhan, kurikulum pendidikan yang lebih berorientasi pada hasil akademik, serta kurangnya figur teladan dalam masyarakat turut berkontribusi pada lemahnya internalisasi nilai moral di kalangan generasi muda. Meski demikian, generasi muda juga menunjukkan potensi besar dalam mengadopsi dan mempraktikkan nilai moral di era modern. Banyak di antara mereka yang terlibat dalam gerakan sosial, aksi lingkungan, dan kegiatan filantropi yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral masih memiliki tempat di hati generasi muda, meski dalam wujud yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Budaya populer dan media sosial telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda di era digital. Dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berkomunikasi hingga pandangan hidup, keduanya memberikan pengaruh yang besar. Meskipun budaya populer dan media sosial membawa banyak manfaat, seperti memperluas wawasan dan mempermudah akses informasi, keduanya juga memunculkan tantangan serius, terutama dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai agama dan moral (Sulandari et al., 2024)

Budaya populer sering kali mempromosikan gaya hidup yang mengedepankan individualisme, hedonisme, dan materialisme. Pesan-pesan dalam musik, film, atau konten digital sering kali menormalkan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti konsumerisme berlebihan, kebebasan tanpa batas, atau pengabaian norma sosial. Fenomena ini berpotensi mengikis pemahaman dan pengamalan nilai agama yang mengutamakan kebajikan, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas. Media sosial, di sisi lain, menjadi saluran utama penyebaran budaya populer sekaligus ruang di mana norma-norma baru diciptakan. Algoritma platform media sosial cenderung mendorong konten yang menarik perhatian, sering kali mengorbankan kedalaman dan substansi. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih sering terpapar pada konten yang sensasional, dangkal, atau bahkan merusak nilai-nilai moral dan agama. Akibatnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk refleksi spiritual atau pengembangan diri sering kali tersita oleh konsumsi konten yang kurang bermanfaat. Selain itu, media sosial juga memunculkan tekanan sosial yang besar melalui budaya "likes" dan "followers." Generasi muda sering kali mengukur nilai diri mereka berdasarkan validasi sosial, yang dapat mendorong perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama dan moral. Sebagai contoh, demi popularitas, tidak sedikit dari mereka yang mengabaikan batasan moral atau nilai agama dalam membentuk identitas digital mereka. Fenomena ini juga diperparah oleh lemahnya filterisasi konten serta kurangnya pendampingan dari keluarga dan institusi pendidikan. Ketika generasi muda dibiarkan terpapar budaya populer dan media sosial tanpa panduan yang memadai, mereka berisiko kehilangan pijakan pada nilai-nilai agama dan moral yang seharusnya menjadi dasar dalam membentuk karakter mereka (Purnomo, 2018)

Perkembangan lingkungan dan teknologi di era modern membawa dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda. Lingkungan, baik fisik maupun sosial, membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai individu. Di sisi lain, teknologi, khususnya internet dan perangkat digital, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Integrasi antara keduanya menciptakan peluang sekaligus tantangan yang memengaruhi perkembangan pribadi dan sosial mereka. Lingkungan fisik, seperti akses terhadap fasilitas pendidikan, teknologi, dan infrastruktur, memainkan peran penting dalam memberikan stimulus positif bagi generasi muda untuk berkembang. Begitu pula, lingkungan sosial yang mencakup interaksi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat turut membentuk pola perilaku mereka. Namun, lingkungan

yang kurang mendukung atau penuh tekanan, seperti konflik sosial, kurangnya akses pendidikan, dan kerusakan lingkungan, dapat menghambat potensi generasi muda. (Resmalasari, 2022).

Di sisi lain, teknologi menghadirkan peluang besar bagi generasi muda untuk mengakses informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan keterampilan. Media sosial, aplikasi pendidikan, dan platform digital telah menjadi alat penting dalam pengembangan diri mereka. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan atau tanpa pengawasan dapat menyebabkan dampak negatif, seperti kecanduan digital, penurunan kemampuan komunikasi interpersonal, dan paparan terhadap konten negatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kompleks antara lingkungan dan teknologi dalam membentuk karakter, perilaku, dan nilai-nilai generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai pengaruh kedua faktor ini untuk menciptakan kebijakan, program, atau strategi yang dapat mengoptimalkan dampaknya secara positif. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab tantangan global dalam menciptakan generasi muda yang adaptif, kreatif, dan memiliki tanggung jawab sosial di tengah perkembangan teknologi dan dinamika lingkungan yang terus berubah.

Generasi muda memiliki peran penting dalam menentukan arah masa depan sebuah bangsa. Sebagai individu yang berada dalam fase pencarian jati diri, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk pengaruh budaya global, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Namun, di tengah berbagai peluang dan tantangan ini, kesadaran akan pentingnya menjaga harga diri sering kali terabaikan. Harga diri merupakan elemen krusial dalam membentuk identitas dan kepribadian seseorang. Harga diri yang sehat memungkinkan individu untuk menghargai dirinya sendiri, memiliki kepercayaan diri, serta mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Sebaliknya, rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga harga diri dapat berdampak buruk, seperti munculnya perasaan tidak berharga, rendah diri, bahkan kecenderungan untuk mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan dengan maraknya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda.

Media sosial sering kali menjadi arena perbandingan yang tidak sehat, di mana banyak anak muda merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan, kesuksesan, atau popularitas yang ditampilkan oleh orang lain. Tekanan ini tidak jarang membuat mereka merasa tidak cukup baik, sehingga harga diri mereka semakin tergerus. Selain itu, kurangnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah juga berkontribusi pada rendahnya kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga harga diri. Banyak remaja yang tumbuh tanpa pemahaman yang memadai tentang bagaimana menghargai diri sendiri dan menolak pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya menjaga harga diri. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang holistik, pembentukan lingkungan sosial yang suportif, serta pemanfaatan media sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan optimisme (Natalia et al., 2016).

Generasi muda merupakan aset berharga bagi masa depan bangsa, karena mereka akan menjadi pemimpin, penggerak, dan inovator di berbagai bidang kehidupan. Namun, perkembangan zaman yang begitu pesat, ditambah dengan arus globalisasi dan kemajuan teknologi, telah memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Di tengah berbagai dinamika ini, muncul keprihatinan terhadap kurangnya pendidikan agama di kalangan generasi muda, yang berdampak pada menurunnya moralitas, spiritualitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Agama tidak hanya memberikan pedoman hidup, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kasih sayang. Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang semakin menjauh dari ajaran agama. Hal ini ditandai dengan rendahnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan, minimnya praktik ibadah, dan meningkatnya perilaku yang bertentangan dengan norma agama, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku konsumtif, dan pergaulan bebas.

Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di banyak keluarga, pendidikan agama sering kali hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tanpa adanya dukungan dari orang tua. Sementara itu, di sekolah, pendidikan agama sering kali dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, sehingga kurang mendapatkan perhatian yang serius. Dalam masyarakat, lingkungan sosial yang kurang mendukung penguatan nilai-nilai agama juga berkontribusi terhadap menurunnya kualitas keagamaan generasi muda. Selain itu, media sosial dan budaya populer sering kali menjadi pengaruh dominan yang mengalihkan perhatian generasi muda dari nilai-nilai agama. Konten yang mereka konsumsi di media sosial seringkali lebih menonjolkan gaya hidup hedonis dan materialistis, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk refleksi spiritual dan pembelajaran agama. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius, karena kurangnya pendidikan agama tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Generasi muda yang minim pemahaman agama berisiko kehilangan arah hidup, mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif, dan kurang memiliki empati terhadap sesama. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya bersama untuk memperkuat pendidikan agama melalui pendekatan yang inovatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan generasi muda tumbuh menjadi individu yang beriman, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pergaulan bebas di kalangan remaja menjadi salah satu tantangan serius dalam masyarakat modern. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi budaya, pengaruh media, kurangnya pengawasan keluarga, serta minimnya pemahaman nilai-nilai moral dan agama. Pergaulan bebas tidak hanya berpotensi merusak masa depan generasi muda, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua yang berperan sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan norma sosial kepada anak-anak mereka. Hubungan yang hangat dan komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat mencegah anak mencari pelarian melalui pergaulan yang tidak sehat. Selain itu, pengawasan yang bijak dan pemberian teladan yang baik dari orang tua juga menjadi kunci penting dalam menghindarkan remaja dari pengaruh buruk lingkungan (Rondonuwu et al., 2024)

Di sisi lain, masyarakat memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan remaja. Melalui pengawasan sosial, norma-norma yang berlaku, serta dukungan dari institusi pendidikan, agama, dan komunitas lokal, masyarakat dapat membantu mencegah perilaku menyimpang. Kegiatan positif yang melibatkan remaja, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, atau seni, dapat menjadi alternatif untuk mengalihkan perhatian mereka dari godaan pergaulan bebas. Kolaborasi antara keluarga dan masyarakat sangat diperlukan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan remaja secara sehat dan positif. Dengan sinergi yang baik, ancaman pergaulan bebas dapat diminimalkan, sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pergaulan bebas generasi muda dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial dan moral. Salah satu contoh nyata adalah meningkatnya kasus seks bebas di kalangan remaja. Dalam banyak kasus, pengaruh lingkungan pertemanan dan kemudahan akses terhadap konten negatif, seperti pornografi, mendorong remaja untuk mencoba hal-hal yang sebenarnya belum pantas dilakukan pada usia mereka. Seks bebas tidak hanya melanggar norma agama dan sosial, tetapi juga berisiko menyebabkan kehamilan di luar nikah dan penyakit menular seksual (Sihotang, 2022). Contoh lain adalah penyalahgunaan narkoba dan alkohol. Dalam pergaulan, banyak remaja yang merasa harus mengikuti tren atau tekanan teman sebaya untuk dianggap "keren" atau diterima dalam kelompok mereka. Akibatnya, mereka mulai mencoba zat-zat terlarang yang dapat merusak kesehatan fisik dan mental, bahkan mengancam masa depan mereka. Fenomena ini sering terjadi di lingkungan perkotaan, terutama di tempat-tempat hiburan malam seperti klub atau pesta-pesta liar. Selain itu, budaya hidup konsumtif tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang juga menjadi salah satu bentuk pergaulan bebas. Banyak generasi muda yang terjebak dalam gaya hidup glamor, sering menghabiskan waktu untuk belanja berlebihan, atau sibuk dengan tren tanpa memikirkan nilai manfaat. Hal ini sering diperparah oleh media sosial, yang mendorong remaja untuk terus membandingkan diri mereka dengan orang lain (Fitriyah, 2020). Contoh-contoh tersebut mencerminkan bagaimana pergaulan bebas dapat merusak nilai-nilai moral dan tanggung jawab generasi muda, sehingga penting untuk memberikan bimbingan dan perhatian dari keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat.

Pergaulan bebas di kalangan generasi muda telah menjadi isu yang semakin mendesak dalam konteks perkembangan sosial dan budaya modern. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk akses informasi yang tidak terkontrol melalui media digital, tekanan kelompok sebaya, serta minimnya pemahaman tentang nilai-nilai moral dan agama. Pergaulan bebas tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi serius seperti kehamilan di luar nikah, penyebaran penyakit menular seksual, serta gangguan psikologis pada remaja. Urgensi penelitian mengenai pergaulan bebas terletak pada perlunya memahami akar penyebab, pola perilaku, serta dampak yang ditimbulkan dari fenomena ini. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku generasi muda, kebijakan yang lebih efektif dapat dirumuskan untuk mencegah dan menangani masalah ini. Selain itu, penelitian juga penting untuk memberikan gambaran kepada para pemangku kepentingan, seperti orang tua, pendidik, dan pemerintah, tentang langkah-langkah edukatif dan preventif yang perlu diambil. Dengan demikian, pengkajian mendalam terhadap pergaulan bebas generasi muda merupakan langkah strategis untuk mendukung terciptanya masyarakat yang sehat, bermoral, dan berdaya saing di masa depan.

Pergaulan bebas generasi muda adalah isu yang serius, terutama ketika nilai-nilai moral dan agama diabaikan. Dalam Islam, Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas untuk menjaga kesucian diri, menjauhi perbuatan yang merusak, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Solusi atas masalah ini dapat ditemukan dengan menggali nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga pandangan dan perilaku. Dalam Surah An-Nur ayat 30-31, Allah berfirman: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga pandangan dari hal-hal yang tidak halal merupakan langkah awal untuk mencegah perbuatan maksiat. Dengan memahami dan mengamalkan ayat ini, generasi muda akan lebih sadar akan batasan dalam pergaulan. Kedua, Islam menekankan pentingnya memilih teman yang baik. Dalam Surah Al-Furqan ayat 27-28, Allah mengingatkan tentang penyesalan orang yang berteman dengan orang yang menyesatkannya dari jalan Allah. Oleh karena itu, generasi muda dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang dapat membawa pengaruh positif, yang mengingatkan mereka untuk selalu taat kepada

Allah. Ketiga, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghindari zina. Allah berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 32: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." Ayat ini memberikan peringatan tegas agar tidak hanya menjauhi perbuatan zina, tetapi juga hal-hal yang dapat mendekatkan kepada zina, seperti pergaulan bebas tanpa batas. Keempat, pentingnya pendidikan akhlak dan ibadah dalam membentengi generasi muda. Surah Luqman ayat 17 memberikan nasihat tentang pentingnya shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, dan kesabaran. Dengan mengamalkan ajaran ini, generasi muda akan memiliki landasan moral yang kuat untuk menjauhi pergaulan bebas. Solusi ini harus didukung oleh lingkungan yang Islami, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keluarga perlu membimbing anak-anak mereka dengan kasih sayang dan teladan yang baik. Sekolah dapat memasukkan pendidikan agama dan moral dalam kurikulum. Masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendorong aktivitas positif sesuai syariat. Dengan mengacu pada ajaran Al-Qur'an, generasi muda dapat dibimbing untuk menjaga akhlak, menghindari pergaulan bebas, dan menjadi individu yang beriman serta berakhlak mulia. Ini adalah investasi jangka panjang untuk membangun masyarakat yang lebih baik, selaras dengan nilai-nilai Islam (Munjiatun, 2018).

Penelitian tentang pergaulan bebas generasi muda dalam perspektif Al-Quran penting untuk memahami dampak negatif yang ditimbulkan oleh pergaulan bebas dan pengaruh media sosial terhadap moral dan nilai-nilai spiritual remaja. Al-Quran menawarkan pedoman yang jelas untuk menjaga kehormatan diri, menghindari perilaku negatif, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Penelitian ini juga dapat membantu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam membimbing generasi muda agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencegah kerusakan moral di masa depan. Dengan mengkaji pergaulan bebas dalam perspektif Al-Qur'an, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi generasi muda untuk memahami pentingnya menjaga diri dari pergaulan yang merugikan, serta mengingatkan mereka akan tanggung jawab sosial dan agama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali dan menganalisis pandangan Al-Qur'an terkait pergaulan bebas serta faktor-faktor penyebabnya di kalangan generasi muda. Data yang dikumpulkan bersifat non-numerik dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam. Sumber data penelitian ini yaitu data primer yang berfokus pada Al-Qur'an yang terkait dengan topik pergaulan bebas. Seperti surah Al-Isra ayat 32 (larangan mendekati zina), surah Al-Maidah ayat 90-91 (larangan meminum minuman yang keras), surah Al-Maidah ayat 38 (larangan mencuri), dan penelitian ini menggunakan data sekunder berupa, jurnal ilmiah, buku agama, dan artikel yang terkait dengan pergaulan bebas. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengumpulkan teks Al-Qur'an yang relevan, yang akan menjadi fokus utama penelitian. Kemudian, mencari dampak dari pergaulan bebas itu sendiri untuk mendapatkan penjelasan dan konteks yang mendalam tentang ayat-ayat tersebut. Setelah itu, melakukan analisis literatur dengan mencari buku dan artikel yang membahas pergaulan bebas generasi muda dalam perspektif Al-Qur'an. Seluruh proses pengumpulan data ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang bagaimana pergaulan yang baik dalam Al-Qur'an khususnya dalam ayat yang membahas tentang pergaulan bebas yang dapat diterapkan dalam konteks modern untuk kehidupan sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergaulan bebas memang bukan gejala baru dalam kehidupan masyarakat, namun kapasitasnya pada saat ini semakin parah dan meluas. Munculnya istilah pergaulan bebas (*promiscuity*) seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia. Namun perlu diketahui bahwa tidak selamanya perkembangan membawa kepada kemajuan. Ada dampak negatif yang muncul akibat perkembangan itu, salah satunya adalah budaya pergaulan bebas di kalangan generasi muda, baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan yang sangat marak dan mengkhawatirkan berbagai pihak saat ini, yang tentu saja eksistensinya tidak boleh dibiarkan. Istilah pergaulan bebas di kalangan generasi muda bukanlah hal yang tabu lagi dalam kehidupan masyarakat. Dengan tanpa melihat jenjang usia, kata pergaulan bebas sudah sangat populer di lingkungan masyarakat, artinya bahwa ketika masyarakat mendengar kata pergaulan bebas, maka arah pemikirannya adalah tindakan yang terjadi di luar koridor hukum yang bertentangan, terutama bagi aturan agama yang menjadi *way of life* utama masyarakat.

Pergaulan bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan tidak dibatasi oleh aturan-aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Pergaulan bebas dalam pemahaman keseharian identik dengan perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat. Pergaulan bebas merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya mengembangkan perilaku yang menyimpang. Pendapat lain menyatakan, pergaulan bebas merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara social hingga terjadi tindakan criminal. Pergaulan bebas adalah sebuah proses interaksi antara seorang

dengan oran lain tanpa mengikatkan diri pada aturan-aturan baik undang-undang maupun hukum agama serta adat kebiasaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu interaksi individu atau kelompok individu yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, baik norma agama maupun norma sosial sehingga dengan itu dapat merusak citra pribadi atau lingkungan di mana peristiwa tersebut terjadi.

Kemerosotan taraf berpikir generasi muda dan keberpalingan mereka dari pemahaman yang benar tentang sesuatu, sesungguhnya akibat dari dahsyatnya serangan kebudayaan barat yang telah memasuki berbagai aspek kehidupan. Orang-orang barat telah menguasai cara berpikir dengan selera mereka. Generasi muda telah diperdaya dengan rayuan dan bisikan dari barat bahwa merekalah pusat peradaban dunia, sehingga model pakaian, musik, makanan, minuman dan termasuk pergaulan kebaratan tempat berkiblat generasi muda ini. Ada dua bentuk proses pembaratan yang dilakukan saat ini yakni pembaratan dibidang pemikiran dan pembaratan dibidang budaya. Dalam konteks pemikiran, banyak generasi muda saat ini yang telah membuat mereka melepaskan pemikiran-pemikiran yang berlandaskan pada hukum Islam, yang akhirnya berdampak pada konteks perbuatan yang menjurus pada perbuatan yang jauh dari aturan-aturan Islam, sebab perilaku manusia tergantung dari pemikiran atau pemahamannya terhadap sesuatu hal. Dalam konteks budaya, generasi muda saat ini menjadi korban, di sinilah perlu dijelaskan beberapa hal terkait dengan bentuk-bentuk pergaulan bebas generasi muda sebagai bagian dari pembaratan di bidang budaya, yang pada hakikatnya untuk menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai ajaran Islam, di antaranya:

### 1. Penggunaan obat-obat terlarang

Narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya) adalah bahan/dzat yang jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik dengan diminum, dihirup, atau disuntikkan, dapat mengubah pikiran, suasana hati, atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis. Narkoba hukumnya haram dalam ajaran Islam. Haramnya narkoba ditetapkan berdasarkan dalil yang tegas (*qat'i*) yang mengharamkan segala yang memabukkan atau yang membahayakan bagi kehidupan. Narkoba akan dapat merusak kehidupan para penggunanya, baik secara fisik maupun psikis sehingga pengguna narkoba menjadi tidak normal dalam menjalani kehidupan (Hudori et al., 2022). Penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda merupakan pola penggunaan yang bersifat patologis, yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menimbulkan gangguan fungsi moral dan fungsi sosial. Narkoba sangat membahayakan hidup manusia, karena akan berpengaruh pada kondisi fisik dan emosional para penggunanya. Efek penggunaan narkoba sangat mengerikan sekaligus mengkhawatirkan seluruh anak bangsa. Apabila mereka sampai kecanduan pada narkoba, maka akan terjadi bencana punahnya suatu generasi bangsa. Setiap muslim harus dapat mengendalikan dirinya agar tidak mengonsumsi narkoba karena perbuatan ini sangat merugikan baik fisik maupun psikisnya. Di samping itu secara formal, hukum agama atau hukum negara melarang penggunaan narkoba.

### 2. Seks bebas

Dunia remaja atau generasi muda memang tidak lepas dari yang namanya percintaan, dan tidak dapat pula dipungkiri bahwa siswa SD/MI juga sudah mengenal cinta, sehingga dari situ timbullah yang namanya pacaran di antara mereka. Bahwa banyak siswa SMP/SMA/SMK/MA dan bahkan yang tidak sekolah hanya berpacaran untuk bersenangsenang saja, bukan dianggap sebagai suatu hal yang serius. Dalam kondisi yang demikian ini, maka banyak terjadi kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja. Ini semua terjadi karena faktor pergaulan yang dilakukan oleh mereka (Sulistianingsih, 2012). Seks bebas adalah perbuatan keji dan maksiat yang dilarang oleh agama Islam. Perbuatan seks bebas akan menjauhkan pelakunya dari jalan yang benar, karena perbuatan ini berakibat merendahkan martabat para pelakunya di hadapan manusia di dunia dan di hadapan Allah di akhirat. Oleh karena itu, Allah melarang umat Islam mendekati perbuatan zina, mengingat perbuatan ini akan dapat menimbulkan mudharat yang besar dalam kehidupan pribadi atau sosial.

Seks bebas hukumnya haram dan merupakan salah satu bentuk dosa besar yang tentunya harus dihindari. Allah menyebutkan bahwa zina merupakan perbuatan keji sekaligus merupakan jalan yang buruk. Firman Allah Swt:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk. (Qs. Al-Isra : 32).

Larangan mendekati zina, termasuk di dalamnya melarang mendekati sesuatu yang dapat merangsang nafsu sehingga terjerumus melakukannya, juga termasuk melarang untuk melakukan sesuatu yang berpotensi menjerumuskan nafsu, seperti menonton aurat dan mengkhayalkannya. Allah telah menjelaskan bahwasanya seks bebas adalah suatu jalan yang buruk, artinya seks bebas memiliki dampak negatif yang sangat membahayakan para pelakunya. Akibat seks bebas, maka dampak yang paling fatal bagi semua orang adalah akan terjangkit penyakit Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) yang merupakan penyakit mematikan. Seks bebas merupakan sumber kejahatan dan menjadi penyebab pokok

kerusakan moral manusia dari segala zaman. Hal ini sangat memprihatinkan apalagi pelakunya adalah remaja sebagai generasi penerus bangsa. Setiap manusia harus memelihara dan menjaga harkat dan martabat dirinya dengan baik, sehingga akan melahirkan generasi berkualitas, yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil. Suatu bangsa akan maju dan berkembang baik jika pemudanya berkembang dan berjuang demi kepentingan bangsa dan negaranya, tetapi apa yang terjadi pada negara kita ini, remajanya mulai mengalami degradasi moral yang sangat tinggi, salah satunya adalah melakukan seks bebas yang sangat marak saat ini.

### 3. Minuman beralkohol

Pada kehidupan modern, ada kecenderungan sebagian orang mencari kesenangan dan kepuasan dirinya melalui beraneka ragam cara, di antaranya mabuk-mabukkan. Orang yang suka mabuk tidak tahu urusan hukum atau akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Mabuk-mabukkan merupakan kebiasaan buruk yang dapat merusak masa depan umat manusia dan menjadi pintu gerbang munculnya berbagai perilaku keji dan mungkar yang dilakukan manusia. Agama Islam mengharamkan minuman keras sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu) (QS. Al-Maidah: 90-91).

Akhir-akhir ini memang banyak orang yang mengonsumsi minuman beralkohol. Sayangnya yang mengonsumsi minuman ini tidak hanya orang dewasa saja, tetapi remaja dan anak-anak juga ikut mengkonsumsinya. Minuman beralkohol bagi wanita hamil akan merusak bayi yang dikandungnya. Penelitian yang dilakukan oleh Julie Croxfor dari Wayne State University School of Medicine di Detroit (AS), bahwa mengonsumsi itu akan berdampak pada kemampuan kognitif anak kemudian hari (Raditya & Madala, 2021). Mabuk-mabukkan dalam segala bentuk dan macamnya dilarang dalam Islam, karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri, keluarga atau masyarakat karena mengakibatkan hilangnya kesadaran bagi para pelakunya. Oleh karena itu, setiap muslim memiliki kewajiban untuk menjaga masyarakat agar terhindar dari kejahatan seseorang yang diakibatkan pengaruh minuman khamar atau minuman yang beralkohol.

Orang yang sudah terbiasa mabuk-mabukkan sangat sulit untuk menghentikan perbuatan atau kebiasaannya, karena mabuk-mabukkan adalah biangnya segala kejahatan, maka kebiasaan mabuk-mabukkan harus dihentikan. Setiap orang berkewajiban untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani dari penyakit yang disebabkan minuman beralkohol. Minuman beralkohol itu dapat merusak jasmani, seperti perut busung dan dapat merusak mental, seperti penyakit ingatan. Dengan menghentikan mabuk-mabukkan, maka masyarakat dapat terhindar dari sikap kebencian dan permusuhan akibat pengaruh mabuk.

### 4. Perkelahian

Kekerasan sudah dianggap sebagai pemecah masalah (solving the problem) yang sangat efektif yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini seolah menjadi bukti nyata bahwa seorang yang terpelajar pun dengan leluasa melakukan hal-hal yang bersifat anarkis, premanis, dan rimbanis kepada orang lain yang dianggap musuhnya. Tentu saja perilaku buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian atau tawuran itu sendiri, tetapi juga merugikan orang lain yang tidak terlibat secara langsung (Resmalasari, 2022). Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (juvenile delinquency). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, digolongkan ke dalam 2 (dua) jenis delikueni, yaitu situasional dan sistematis.

- Delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat.
- Delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, tumbuh kebanggaan apabila dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa remaja seorang remaja akan cenderung membuat sebuah geng yang mana dari pembentukan geng

inilah para remaja bebas melakukan apa saja tanpa adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi karena ia berada di lingkup kelompok teman sebayanya.

## 5. Pencurian

Mencuri sebagai kemungkaran yang sangat merugikan orang lain, baik dalam hal materi maupun imateril, berupa kekecewaan atau kesedihan. Perbuatan mencuri dapat merugikan perseorangan, kelompok orang, sampai juga merugikan negara. Syariat Islam sangat melindungi hak milik perorangan, kelompok atau negara dari gangguan orang lain. Allah telah menetapkan hukuman bagi pelaku pencurian yang telah memenuhi ketentuan hukum. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana“ (QS al-Maidah: 38).

Ayat al-Qur'an di atas begitu tegas memberikan hukuman bagi pelaku pencurian, sebab jika seseorang yang melakukan tindak pencurian tidak dikenai hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah di dunia, maka nanti di akhirat siksaannya jauh akan lebih berat dibandingkan siksaan hukuman yang dilaksanakan di dunia. Mencuri sebagai perbuatan keji yang dilarang oleh agama, sehingga seseorang yang terbukti melakukan perbuatan mencuri mendapat hukuman di dunia dan di akhirat. Penentuan hukuman mencuri ini seharusnya menjadi peringatan bagi umat Islam, bahwa betapa besar mudharat yang ditimbulkan oleh perbuatan mencuri (Mahmudi & Hufron, 2023)

## 6. Perjudian

Perjudian sebagai perilaku setan yang telah mewabah dalam kehidupan masyarakat modern. Berbagai jenis perjudian telah menjamur di dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran perjudian ini telah menjadi alternatif sebagai golongan karena keterhimpitan dan kerakusan terhadap dunia. Sebagian orang mengira bahwa perjudian menjadi jalan yang menguntungkan dan membahagiakan. Padahal sebenarnya perjudian sebagai tipu daya setan yang menyesatkan bagi setiap orang yang melakukannya. Permainan judi yang dilakukan manusia memiliki banyak ragam dan jenisnya. Dalam kehidupan modern ini, manusia memiliki kreativitas yang tinggi, terutama untuk mendapatkan kesenangan yang berlimpah dalam urusan dunia. Berikut ini adalah model model perjudian yang berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini, seperti dadu, kartu remi, lotre, menjual benda yang belum jelas, menyambung binatang, dan permainan lain yang merusak badan. Betapa besar bahaya perjudian bagi kehidupan pribadi dan sosial, karena perjudian membawa akibat buruk bagi pelakunya, di antaranya masuk dalam lingkaran setan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, merugikan ekonomi karena ketidakpastian usaha yang dilakukan, menimbulkan kemarahan, perkelahian, dan permusuhan dengan sesama, menghalangi zikir dan beribadah kepada Allah, menyebabkan orang lalai kewajiban terhadap diri, orang lain dan penciptanya, menjadikan orang malas bekerja, menjadi sebab untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama atau pemerintah, menghancurkan kehidupan keluarga yang menjadi tanggung jawab, menghilangkan perasaan malu dan kasih sayang, menimbulkan kesedihan dan penyesalan sebab perbuatan judi dapat menghilangkan harta dan harga diri seseorang dalam waktu yang relatif singkat.

Masih banyak bentuk pergaulan bebas yang dilakukan oleh generasi muda saat ini, yang tentu saja eksistensinya tidak boleh diabaikan dan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif dan berkesinambungan dari berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat, maupun guru di sekolah. Hal itu dimaksudkan agar pergaulan bebas yang terjadi di kalangan generasi muda tidak semakin meningkat dan meluas dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk pergaulan bebas generasi muda tersebut memang tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Artinya, pergaulan bebas tersebut tidak terjadi dengan sendiri, tetapi disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan generasi muda tersebut adalah:

### a. Faktor keluarga

Keluarga sangat berperan besar dalam kehidupan anaknya, terutama orang tua sebagai penanggung jawab utama kehidupan dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak yang perannya sangat penting bagi anak. Apabila orang tua mendidik anaknya dengan baik dan benar, maka anaknya akan tumbuh sesuai dengan didikan yang diberikan oleh orang tuanya. Begitu pula sebaliknya, jika anaknya terjerumus ke dunia pergaulan bebas, maka ada yang perlu diperbaiki dalam pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pergaulan bebas anak. Pertama, kurang pedulinya orang tua terhadap anak. Orang tua membiarkan anaknya tanpa pernah mengawasi atau memperhatikan sama sekali pergaulan anaknya. Hal ini akan membuat anak berpikir bahwa mereka bebas melakukan apapun. Kedua, terjadi kesenjangan antara orang tua dan anak. Kesenjangan tersebut adalah ketidaktahuan orang tua terhadap perkembangan sosial yang terjadi terhadap

pergaulan anaknya. Anak merasa orang tua mereka tidak mengerti pergaulan mereka, sehingga anak tidak takut atau khawatir jika mereka melakukan sesuatu yang tidak diketahui orang tuanya misalnya anak mengakses situs porno dan sama sekali tidak khawatir karena orang tuanya tidak sama sekali mengerti internet (Fitriyah, 2020). Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berpengaruh besar, anak yang nakal kebanyakan berasal dari keluarga yang menganut pola menolak karena mereka selalu curiga terhadap orang lain dan menentang kekuasaan. Keluarga, khususnya orang tua seharusnya sadar akan kodratnya, yang hakekatnya adalah memenuhi kebutuhan dasar anak dalam kehidupannya. Lima aspek yang dibutuhkan anak adalah kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan perlindungan dan rasa aman, kebutuhan akan bimbingan, kebutuhan untuk diakui, dan kebutuhan akan disiplin. Keluarga harus tetap senantiasa mendidik anaknya dalam situasi apapun, karena orang tua merupakan factor yang paling utama dalam upaya membentuk anak menjadi manusia yang beriman. Olehnya itu pendidikan keluarga dalam konteks ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan kehidupan anak.

### **b. Perkembangan teknologi**

Perkembangan teknologi merupakan penyebab pergaulan bebas yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Semakin berkembangnya zaman, teknologi semakin canggih. Internet dapat diakses dengan mudah, dan alat komunikasi dapat digunakan dalam hal lain, misalnya merekam video atau memotret. Kurangnya kontrol diri yang dimiliki anak muda bahkan remaja membuat mereka memanfaatkan perkembangan teknologi untuk sesuatu yang keliru. Akses pornografi melalui situs-situs, prostitusi melalui jejaring sosial, penipuan dan berbagai tindakan criminal lainnya adalah bentuk-bentuk penyalahgunaan perkembangan teknologi yang dilakukan oleh generasi muda saat ini. Generasi muda akan cenderung mencoba dan meniru apa yang ditontonnya. Tayangan adegan kekerasan, dan adegan yang menjurus ke pornografi, ditengarai sebagai penyulut perilaku agresif remaja, dan menyebabkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta meningkatkan terjadinya pelanggaran norma susila. Oleh karena itu, pengawasan orang tua sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Orang tua harus bisa menggunakan atau mengikuti perkembangan zaman agar bisa mengawasi anak saat menggunakan teknologi informasi.

### **c. Faktor lingkungan masyarakat**

Keberadaan masyarakat sangat berpengaruh bagi individu-individu yang hidup didalamnya. Kita tahu bahwa setiap individu tidak mungkin hidup tanpa bergaul masyarakat. Banyak hal yang dapat diperoleh dari kehidupan bermasyarakat. Bersosialisasi adalah inti utama kehidupan masyarakat bagi individu-individu yang ingin berkembang. Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi pada zaman sekarang, zaman perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berkembang dengan sangat pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka hal itulah yang menyebabkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Remaja dengan tanpa sengaja terpengaruh dengan adanya kejadian di masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Pada usia remaja pengaruh lingkungan masyarakat terkadang lebih besar dari pengaruh keluarga, karena remaja sedang mengembangkan kepribadiannya yang sangat memerlukan pengakuan lingkungan, teman-teman dan masyarakat pada umumnya (Zohriah, 2019). Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia, Islam tidak mengabaikan tanggung jawab sosial dan menjadikan masyarakat solidaritas, berpadu dan kerjasama sosial menjadikan membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, dan memerintahkan yang makruf melarang yang mungkar. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku disekelilingnya. Oleh karena itu, masyarakat harus dengan suka rela membantu lingkungannya agar menjadi lingkungan yang aman dengan berbagai cara seperti ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan senantiasa mencontohkan perbuatan yang baik pada lingkungannya.

Bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas generasi muda perlu dicarikan solusinya. Harapan yang ingin dicapai adalah generasi muda tidak melakukan pergaulan bebas, tetapi melakukan perbuatan-perbuatan positif yang dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri serta orang lain. Di antara solusi atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi pergaulan generasi muda adalah menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika, dan memberikan penyuluhan yang terfokus pada remaja.

#### **1) Menanamkan nilai-nilai agama, moral dan etika**

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri generasi muda, antara lain pendidikan agama, moral, dan etika dalam keluarga, kerjasama guru, orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sangat diperlukan agar mudah diserap oleh mereka. Pendidikan yang diberikan hendaknya tidak hanya kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kemauan emosional agar dapat mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan mengambil keputusan yang baik dan tepat, mengembangkan rasa harga diri, dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi (Purnomo, 2018)

## 2) Penyuluhan pada remaja

Dalam penyuluhan pada generasi muda perlu dibahas mengenai batas-batas penyimpangan yang masih dianggap dalam batas-batas normal. Semua itu dikemukakan dengan latar belakang norma-norma yang berlaku, termasuk agama dan pandangan masyarakat. Kalau gerakan sederhana ini dimulai dari keluarga, maka persoalan pergaulan bebas dapat diminimalisir sekecil mungkin, karena keluarga adalah dasar pertama untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Upaya mengatasi pergaulan bebas di kalangan generasi perlu terus dilakukan oleh berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat, tokoh agama, maupun guru di sekolah. Upaya tersebut selain dimaksudkan agar generasi muda tidak membiasakan diri melakukan pergaulan bebas, juga agar generasi muda tersebut mematuhi hukum Allah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Pergaulan bebas merupakan perbuatan yang dilarang oleh Islam. Hal ini karena memiliki dampak yang sangat besar terhadap diri dan suatu masyarakat. Tentu saja Allah tidak akan melarang sesuatu yang tidak memiliki dampak terhadap manusia. Apalagi jika dampak tersebut buruk atau menyesatkan, tentu sudah pasti diharamkan dan sangat dilarang. Bahkan melakukannya berarti keji karena sudah diberi akal namun tidak digunakan untuk memahaminya.

Setiap generasi muda memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda, pergaulan, keluarga, pendidikan, dan seterusnya. Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab pergaulan bebas. Apalagi di zaman sekarang ini, pada zaman era milenial generasi muda ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan. Misalnya, penggunaan obat terlarang seperti narkoba, minum-minuman keras, seks bebas, dan sebagainya. Allah Swt mengabarkan bahwa dosa dan mudharat keduanya serta apa yang diakibatkan oleh keduanya seperti hilangnya ingatan, harta dan menghalangi dari berdzikir kepada Allah, dari shalat, (menimbulkan) permusuhan dan saling benci, adalah lebih besar didapatkan harta dengan berjual beli khamr atau memperolehnya dengan cara judi atau kebahagiaan hati saat melakukannya.

Pandangan hukum Islam atau al-Qur'an terhadap pergaulan bebas adalah melarang. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt:

### 1. Surat Yusuf ayat 23, dan artinya:

وَرَأَوْتَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini”, Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah mempermalukan aku dengan baik”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung” (QS. Yusuf: 23).

Ayat al-Qur'an tersebut menunjukkan ketika terjadi campur-baur antara istri raja Aziz dengan Yusuf, maka Zulaikha menampakkan keinginannya dan meminta kepada Yusuf untuk memenuhi hasratnya, tetapi Allah melindunginya dengan rahmat dan penjagaan-Nya sehingga Yusuf selamat sebagaimana firman-Nya dalam surat Yusuf ayat 34.

Mustadrak dari Ali Radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah saw bersabda, yang artinya:

“Wahai Ali, janganlah kamu meneruskan suatu pandangan kepada pandangan lain, sesungguhnya bagimu hanya pandangan yang pertama dan kamu tidak punya hak untuk pandangan selanjutnya” (al-Hakim berkata bahwa hadits ini shahih memenuhi syarat Muslim, dan Imam adz-Dzahabi menyetujuinya).

Allah memerintahkan untuk menahan pandangan karena memandang kepada orang yang diharamkan termasuk bagian dari zina, sebagaimana sabda Nabi saw, yang artinya:

“Setiap anak adam pasti mendapat bagian dari zina yang tidak terelakkan, kedua mata berzina dan zinanya adalah memandang, kedua telinga berzina dan zinanya adalah mendengar, lisan berzina dan zinanya adalah berbicara, tangan berzina dan zinanya adalah memegang, kaki berzina dan zinanya adalah berjalan, dan hati yang menarik dan berangan-angan lalu kemaluan membenarkan atau mendustakan itu” (Muttafaqun alaih)

Disebut berzina karena laki-laki merasakan nikmatnya memandang keindahan tubuh wanita. Pandangan itu masuk ke dalam hati orang yang memandang sehingga hati seorang laki-laki terpicat dan membayangkannya. Maka timbul keinginan dan berusaha untuk melampiaskan keinginan syahwat kepadanya. Oleh karena itu, Allah melarang seorang laki-laki memandang wanita karena hal tersebut menimbulkan bahaya dan kerusakan sebagai dampak pergaulan bebas, dan pergaulan bebas dilarang karena menyebabkan terjadinya perbuatan yang tidak terpuji, bahkan akan berakhir dengan suatu yang lebih buruk.

Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa wanita adalah aurat yang wajib ditutupi seluruh tubuhnya, sebab membuka sebagian tubuh berarti memberi kesempatan kepada laki laki untuk memandangnya, dan pandangan akan menimbulkan ketergantungan sehingga berusaha dengan segala macam cara untuk memperbolehkan apa yang diinginkan.

2. Surat Al-Ahzab ayat 33, dan artinya:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu” (QS. Al-Ahzab: 33).

Dalam ayat al-Qur'an di atas, Allah memerintahkan para istri Rasulullah saw yang suci lagi bersih dan baik untuk tetap tinggal di rumah, dan perintah ini umum untuk setiap wanita muslimah. Sudah menjadi ketentuan kaidah ushul fiqh bahwa hukum umum mencakup seluruh jenisnya, kecuali ada dalil yang mengkhususkan. Sementara dalam dalil ini tidak ditemukan dalil yang menunjukkan pengkhususan hukum. Bila mereka dilarang untuk keluar rumah kecuali untuk sesuatu keperluan, maka bagaimana dengan ikhtilath atau pergaulan bebas. Apalagi sekarang ini banyak wanita menjadi rusah dan melepas jilbab dan hilangnya ras malu serta mengikuti hawa nafsu berhias, pamer perhiasan dan keindahan tubuh di hadapan kaum laki-laki dan bahkan telanjang di depan mereka. Sangat sedikit kesadaran para wali yang bertanggung jawab terhadap masalah wanita yang menjadi tanggung jawabnya

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa pergaulan bebas generasi muda yang saat ini sangat marak, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan dalam perspektif hukum Islam dilarang atau haram. Hal itu disebabkan selain menimbulkan fitnah, juga menimbulkan dampak yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, pergaulan bebas di kalangan generasi muda ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan intensif dari berbagai pihak, baik orang tua, masyarakat dan tokoh masyarakat/agama, serta para guru di sekolah melalui pemberian bimbingan, nasehat, dan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam. dengan upaya-upaya tersebut diharapkan generasi muda menjadi manusia dan warga masyarakat yang baik dengan landasan utama tingkah lakunya adalah nilai-nilai ajaran Islam.

## SIMPULAN

Pergaulan bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan tidak dibatasi oleh aturan-aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Pergaulan bebas dalam pemahaman keseharian identik dengan perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat. Pergaulan bebas merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya mengembangkan perilaku yang menyimpang. Di antara bentuk-bentuk pergaulan bebas yang dilakukan oleh generasi muda saat ini adalah penggunaan obat-obat terlarang, meminum minuman keras, seks bebas, tawuran atau perkelahian, pencurian, dan sebagainya. Terjadinya pergaulan bebas di kalangan generasi muda pada hakikatnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antara faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas di kalangan generasi muda adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kemajuan teknologi. Apapun bentuknya, pergaulan bebas merupakan tindakan atau perbuatan tercela yang mendatangkan kerugian yang sangat besar, baik bagi diri generasi muda itu sendiri maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, Islam yang sumber utamanya al-Qur'an dan al-Hadits melarang atau mengharamkan terhadap pergaulan bebas sebagaimana dilakukan kebanyakan generasi muda saat ini.

## Daftar Pustaka

- Fitriyah, F. (2020). Peran Keluarga Dalam Mencegah Pornografi Terhadap Anak Didusun Pesisir Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. *Reflektika; Vol 15, No 1 (2020); 71-82; 2580-4006; 2337-6821*. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/489>
- Hudori, M., Savitri, A., Tan, S., Putri, E. E., Librawenson, W., Librawenson, W., & Ong, J. A. (2022). Penyuluhan Bahaya Narkoba Dari Sisi Hukum Dan Medis Terhadap Remaja. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro); Vol. 4 No. 1 (2022): The 4th National Conference of Community Service Project 2022; 336-343; 2714-8599; 10.37253/Nacospro.V4i1*. <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6968>
- Jalaludin, M., & Azis, A. (2022). Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Hukum Islam (Al-Qur'an). *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam, 1(1)*, 41–56. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v1i1.86>

- Mahmudi, M. U., & Hufron, M. (2023). Transformasi Digital Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membendung Dekadensi Moral. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam; Vol 1 No 02 (2023): Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam; 144-151*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/4265>
- Munjiatun, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan. *Jurnal Kependidikan; Vol 6 No 2 (2018); 334-349; 2598-4845; 2355-018X; 10.24090/Jk.V6i2*. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1924>
- Natalia, Y. D., Sunarti, N. T. S., & Astuti, I. R. (2016). Penyuluhan tentang HIV dan AIDS terhadap Sikap Remaja pada Orang dengan HIV dan AIDS. *Jurnal Studi Pemuda; Vol 3, No 1 (2014): EDISI KHUSUS: Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Anak Muda; 25-31; 2527-3639; 2252-9020*. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32035>
- Purnomo, I. M. B. A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran Bhagavad Gita Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama; Vol 1 No 2 (2018): Satya Widya: Jurnal Studi Agama; 183-190; 2655-1454; 2623-0534*. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-widya/article/view/48>
- Raditya, K., & Madala, S. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual (Studi di Polres Buleleng). *Kertha Widya; Vol 8, No 1 (2020); 137-155; 2962-8431; 2407-2427*. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/KW/article/view/642>
- Resmalasari, S. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Modal Sosial Peserta Didik. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal; Vol 9, No 1 (2022); 2442-9430; 2356-1386*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/24934>
- Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA; Vol. 10 No. 3 (2024); 2548-6756; 2459-9522*. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/8497>
- Sihotang, H. (2022). *Urgensi Pendidikan Sex dan Narkoba bagi Generasi Muda Kristen di HKBP Duren Jaya Bekasi*. <http://repository.uki.ac.id/8723/>
- Sulandari, S., Rahayu, L. R., Astawa, W., & Wedra Lesmana, P. S. (2024). Antara Budaya dan Kebijakan Pemerintah: Upaya Penghapusan Perkawinan Anak di Kabupaten Bangli Dalam Mendorong Pencapaian sdgs di Indonesia. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi; Vol. 15 No. 1 (2024): Vol. 15 No. 1, Januari 2024; 146 - 152; 1829-5762; 10.23969/Kebijakan.V15i1*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/kebijakan/article/view/12497>
- Sulistianingsih, A. (2012). Hubungan Lingkungan Pergaulan dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seks Bebas di SMK 6 Surakarta Tahun 2010. *Jurnal Ilmiah Kesehatan; Vol 1, No 2 (2012): Jurnal Ilmiah Kesehatan; 2655-8157; 2089-6484; 10.52657/Jik.V1i2*. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK/article/view/1002>
- Zohriah, A. (2019). Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba Dalam Kehidupan Remaja. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat; Vol. 1 No. 2 (2010): Vol. 1 No. 2 (Januari - Juni) 2010; 49-64; Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat; Vol 1 No 2 (2010): Vol. 1 No. 2 (Januari - Juni) 2010; 49-64; 2716-0319; 1979-9853*. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/1738>